

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu komponen penting bagi perusahaan. Menurut PSAK (2015), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sejalan dengan itu, Kieso dkk di dalam bukunya juga mendefinisikan laporan keuangan sebagai “*the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. The statements provide a company’s history quantified in money terms.*” (Kieso et al., 2017).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah komponen penting dalam perusahaan yang menyajikan posisi dan kinerja keuangan dari entitas tersebut yang digunakan untuk mengkomunikasikan sejarah perusahaan yang diukur dalam bentuk uang.

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Aldila (2019) di dalam bukunya menyebutkan terdapat beberapa laporan keuangan yang umum digunakan, antara lain sebagai berikut.

1. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2016), laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menunjukkan hasil usaha perusahaan apakah mendapatkan laba atau mengalami kerugian selama periode tertentu. Komponen utama dari laporan laba rugi adalah akun pendapatan dan beban.

2. Laporan Perubahan Modal

Selama periode berjalan, tidak menutup kemungkinan perusahaan mengalami perubahan kepemilikan modal. Modal dapat bertambah karena adanya tambahan modal yang ditanam ke perusahaan maupun dari laba yang didapat oleh perusahaan selama periode berjalan. Sedangkan modal juga dapat berkurang seiring dengan kegiatan roda perusahaan yang berjalan. Informasi mengenai seberapa besar perubahan modal tersebut terjadi tercantum dalam laporan perubahan modal.

3. Neraca

Neraca atau disebut juga sebagai laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang menyajikan akun aktiva, kewajiban, dan modal yang biasanya dilaporkan pada akhir periode tahun yang bersangkutan. Aktiva dalam neraca terdiri dari aktiva lancar (*current assets*) dan aktiva tetap berwujud (*tangible fixed assets*) (Septiana, 2019).

4. Laporan Arus Kas

Menurut PSAK Nomor 2 (2015), laporan arus kas mengklasifikasikan kas dan setara kas dalam aktivitas operasi investasi, dan pendanaan dalam satu periode perusahaan sehingga dapat menggambarkan perubahan historis kas masuk dan kas keluar.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan terkadang membutuhkan penjelasan tambahan agar informasi yang telah disajikan dalam laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak terjadi miskomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tambahan ini disajikan dalam laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Pihak-pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan secara umum dibutuhkan oleh dua pihak, yaitu pihak eksternal dan pihak internal. Pihak eksternal meliputi investor, kreditur, dan pemerintah (Septiana, 2019). Investor dan kreditur membutuhkan laporan keuangan untuk mengukur seberapa sehat sebuah perusahaan sehingga dapat memberikan pertimbangan bagi pihak-pihak tersebut untuk menanamkan modal maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan terkait. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan dibutuhkan untuk menghitung nilai pajak yang harus disetorkan perusahaan tersebut kepada negara.

Sedangkan pihak internal meliputi manajemen dan pimpinan perusahaan. Kedua pihak tersebut membutuhkan laporan keuangan dalam rangka menyusun kebijakan perusahaan, baik untuk kegiatan operasionalnya, maupun kebijakan jangka panjang perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah usaha formal yang dilakukan perusahaan dalam rangka mengevaluasi aktivitas perusahaan dalam periode waktu tertentu dengan

memperhatikan aspek efisiensi dan efektivitasnya (Hanafi & Halim, 2007). Kinerja keuangan juga dapat didefinisikan sebagai harapan perusahaan dalam menilai kemampuannya untuk berkembang. Hasil evaluasi dari kinerja keuangan sangat berguna untuk menilai kapasitas yang dimiliki perusahaan untuk kemudian dimanfaatkan di masa depan dengan mengandalkan sumber daya yang ada (Barlian, 2003).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang dilakukan perusahaan dengan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa depan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

2.2.2 Strategi Perusahaan dalam Mempertahankan Kinerja Keuangan

Strategi adalah cara untuk menggunakan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya di masa depan (McKeown, 2019). Strategi berkaitan erat dengan proses bisnis perusahaan. Strategi dibutuhkan perusahaan dalam rangka memperkuat posisi perusahaan di dalam industri, menyusun rencana perusahaan dalam melakukan invasi, mempertimbangkan risiko dalam pengambilan keputusan, dan berbagai aktivitas lain di dalam perusahaan. Hal-hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja dari perusahaan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan terutama di masa pandemi *Covid-19* adalah strategi resiliensi. Istilah resiliensi pertama kali dipublikasikan dengan nama *ego resilience*. Secara sains, *ego resilience* adalah suatu kemampuan umum diri untuk melakukan penyesuaian untuk tetap mempertahankan, mencapai,

atau memulihkan keadaan dalam menghadapi situasi sulit ketika mendapatkan tekanan dari luar maupun dalam (Cal & Santiago. M. B., 2013). Sejalan dengan pengertian resiliensi tersebut, pandemi *Covid-19* memaksa perusahaan untuk beradaptasi dengan kondisi serba baru yang cukup pelik. Di sisi lain, perusahaan juga harus tetap mempertahankan, mencapai, dan atau memulihkan kinerjanya agar tidak terpuruk karena pandemi ini.

Dalam melakukan adaptasi dengan kondisi pandemi *Covid-19* ini, perusahaan umumnya melakukan penyesuaian model bisnis. Model bisnis ini biasanya berfokus pada lima hal (Diedrich et al., 2021), antara lain:

1. menyediakan pengalaman, produk, dan layanan digital baru sebagai tanggapan dari berubahnya perilaku dan kebutuhan konsumen;
2. membentuk kemitraan baru, baik dengan perusahaan di dalam industri yang sama maupun diluar industri;
3. melakukan penyesuaian *supply-chain* dan *operating model* untuk mengatasi risiko;
4. mengubah model penjualan; dan
5. mengembangkan produk melalui iterasi yang lebih cepat.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari penelaahan data-data laporan keuangan dengan alat dan metode analitis tertentu yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat bagi analisis bisnis (Subramanyam &

Wild, 2014). Analisis laporan keuangan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait keadaan perusahaan dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.3.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang lazim digunakan, yaitu analisis vertikal (statis) dan analisis horizontal (dinamis). Analisis vertikal dilakukan dengan membandingkan antar pos-pos laporan keuangan pada satu periode saja. Analisis vertikal juga memungkinkan perusahaan untuk membandingkan laporan keuangannya dengan laporan keuangan milik perusahaan sejenis pada satu periode yang sama. Sedangkan analisis horizontal dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, sehingga dapat menghasilkan laporan *progress* kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk melakukan analisis laporan keuangan, yaitu analisis perbandingan laporan keuangan, analisis *trend*, analisis *common size*, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas, dan analisis rasio keuangan.

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan kombinasi metode analisis vertikal dan horizontal, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan milik PT Bank Jago Tbk dengan laporan keuangan milik PT Bank MNC Internasional Tbk, PT Bank KB Bukopin Tbk, dan PT Bank BTPN Tbk pada periode 2018–2021. Sedangkan teknik yang digunakan dalam karya tulis ini adalah gabungan dari analisis perbandingan laporan keuangan, analisis *trend*, dan analisis rasio keuangan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Definisi Analisis Rasio Keuangan

Salah satu metode yang paling baik untuk mendapatkan gambaran kondisi keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Dennis, 2006). Analisis rasio keuangan adalah suatu alat untuk membandingkan angka pada laporan keuangan. Angka yang dibandingkan adalah angka antar akun yang saling memiliki hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2007). Hasil perbandingan ini kemudian dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan serta hasilnya di masa depan.

Angka-angka yang telah didapat dari hasil perhitungan analisis rasio tentunya bukanlah angka yang independen. Menurut Aldila (2019), untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat, hasil perhitungan analisis rasio tersebut perlu setidaknya memenuhi satu syarat, yaitu:

1. membandingkannya dengan perusahaan sejenis dengan tingkat risiko yang hampir serupa; dan atau
2. melakukan analisis *trend* atau kecenderungan dari rasio yang sama pada tahun sebelumnya.

2.4.2 Rasio Keuangan yang Digunakan

Menurut Kasmir (2009), rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Penulis membatasi karya tulis ini dengan menggunakan dua jenis analisis rasio, yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset milik perusahaan. Beberapa jenis rasio likuiditas antara lain sebagai berikut.

a. Rasio Pembiayaan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito. LDR digunakan sebagai tolok ukur tingkat likuiditas suatu bank, yaitu kemampuan bank untuk membayarkan kewajibannya pada nasabah.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP menyatakan bahwa batas persentase LDR adalah pada tingkat minimum 78% dan tingkat maksimum 92%. Semakin kecil angka persentase LDR maka kinerja bank dinilai semakin baik. Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

b. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Loan to Asset Ratio mengukur kapasitas bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan sejumlah aset yang dimilikinya. Rasio ini berguna untuk menghitung seberapa likuid sebuah perusahaan dengan membandingkan antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi apabila hasil perhitungan dari LAR menunjukkan angka yang rendah. Hal ini karena semakin rendah nilai LAR, maka semakin sedikit nilai aset total yang digunakan untuk membiayai kredit yang diberikan. Rumus untuk menghitung LAR adalah sebagai berikut.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat menunjukkan jika modal bank cukup untuk mendukung kegiatan operasional bank dan menanggung kerugian bank dalam kegiatan investasi ataupun adanya penurunan aset. Kecukupan cadangan modal di Bank Indonesia ini penting adanya terutama ketika bank dalam keadaan kritis sehingga posisi bank tetap aman (Miadalyne & Dewi, 2013). Rasio solvabilitas terdiri dari beberapa jenis, di antaranya yaitu sebagai berikut.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini menghitung kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* adalah salah satu isu penting di dunia perbankan karena berperan signifikan dalam mengevaluasi tingkat stabilitas dan efisiensi bank (Bateni et al., 2014).

Standar Kesehatan Bank Indonesia menetapkan angka minimum 8% sebagai indikator baiknya kinerja bank dilihat dari rasio CAR. Namun suatu bank dapat dikatakan sangat baik kinerjanya ketika memiliki CAR diatas angka 20%. Rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

b. Rasio Utang ke Ekuitas atau *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang ke ekuitas atau DER mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika dilikuidasi.

DER dapat menjadi salah satu tolak ukur sehat tidaknya sebuah perusahaan. Pada umumnya, semakin kecil nilai DER, maka semakin baik kinerja sebuah perusahaan. Namun, sektor perbankan adalah sebuah pengecualian. DER pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dapat bernilai tinggi namun tetap dikategorikan sehat. Hal ini karena sektor perbankan memang bergerak di bidang simpan pinjam dengan pihak lain. Sehingga, semakin tinggi nilai DER, justru kinerja bank dinilai semakin

baik, karena terdapat banyak dana yang dapat disalurkan sebagai kredit bank. Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$